

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Kata bimbingan secara etimologi berasal dari bahasa Inggris dan merupakan terjemahan dari kata *guidance* yang memiliki arti pedoman, petunjuk, menuntun, membimbing, menunjukkan, memberi jalan, mengarahkan, dan membantu. Dengan demikian, makna kata bimbingan secara harfiah yaitu membantu, menunjukkan, atau mengarahkan orang lain untuk memperoleh tujuan yang bermanfaat bagi kehidupan di masa kini maupun di masa mendatang¹

Shretzer dan Stone memberikan penjelasan bahwa bimbingan merupakan sebuah upaya pemberian bantuan pada individu secara berkelanjutan, dengan harapan individu tersebut mampu memahami dirinya sendiri serta berperilaku wajar sesuai dengan tatanan masyarakat pada umumnya, sehingga ia mampu memperoleh kebahagiaan hidup serta memiliki peranan di lingkungan masyarakat.²

Pada buku “Bimbingan dan Konseling Islam” Hallen menyebut bahwa bimbingan adalah upaya dari seorang pembimbing untuk memandirikan individu melalui berbagai metode dan teknik yang diberikan secara berkelanjutan dalam situasi normatif, dengan tujuan agar individu tersebut mampu mengembangkan potensi yang dimiliki serta bermanfaat untuk dirinya sendiri dan masyarakat luas.³

¹ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1994), 1.

² Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik* (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2010), 14-15

³ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling: Teknik Layanan Berwawasan Islam dan Multikultural* (Malang: Madani Media, 2008), 11

Menurut Ketut bimbingan merupakan pemberian bantuan kepada individu atau kelompok tertentu melalui pemberian nasehat ataupun gagasan berdasarkan norma yang berlaku di masyarakat, dengan tujuan agar mereka memperoleh kemandirian.⁴

Secara garis besar bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan yang dilakukan oleh orang yang ahli dimana sebelumnya telah mendapatkan pelatihan khusus yang bertujuan untuk membantu mengembangkan potensi individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁵

Sedangkan untuk kata “konseling” sendiri secara etimologis berasal dari bahasa latin yaitu *consilium*, yang mengandung makna dengan atau bersama. Dimana kata tersebut mendapat sebuah rangkaian kata lain yaitu menerima atau memahami. Sedangkan dalam pengertian bahasa *Anglo Saxon*, istilah konseling berasal dari kata “*sellan*” yang mengandung makna menyerahkan atau menyampaikan.⁶ Sedangkan menurut terminologi, terdapat beberapa ahli yang mendefinisikan istilah konseling itu sendiri.

Harper memberikan pemaknaan konseling sebagai suatu hubungan yang penuh dengan profesionalisme, dimana di dalamnya terdapat upaya pemberian bantuan pada satu individu atau lebih yang dilakukan oleh seorang konselor, dengan tujuan memberikan pengembangan, pemecahan terhadap suatu masalah atau pemberian pemahaman yang lebih tentang keadaan yang sedang dihadapi individu tersebut.⁷ Sedangkan menurut Roger dalam buku “Memahami Dasar-Dasar Konseling” konseling merupakan hubungan yang

⁴ Ketut Dewa Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 3.

⁵ Abdul Hanan, “Meningkatkan Motivasi Belajar Bimbingan Konseling Siswa Kelas VIII.C Melalui Bimbingan Kelompok Semester Satu Tahun Pelajaran 2015/2016,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 3, No. 1 (2017): 63.

⁶ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling* (Yogyakarta: Ircisod, 2012), 16.

⁷ Safrianus Haryanto Djehaut, *Bimbingan Konseling di Sekolah* (Yogyakarta : Absolute Media, 2011), 8

terjadi dalam pemberian bantuan dengan melakukan penyediaan berupa kondisi, sarana, dan keterampilan yang dimiliki seorang konselor, dengan tujuan memberikan peningkatan terhadap kemampuan dan fungsi dari mental klien atau konseli, dengan harapan klien atau konseli memiliki kemandirian dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah atau konflik yang tengah dihadapi, baik dalam hal pemenuhan terhadap sebuah keamanan, cita, harga diri, pembuatan sebuah keputusan maupun aktualisasi diri.⁸ Konseling sendiri menjadi suatu bentuk penjabaran terhadap serangkaian tahap demi tahap dan sebuah sistem pada suatu kegiatan bimbingan.⁹

Adapun istilah konseling Islam tentunya memiliki makna tersendiri. Dalam hal ini Hamdani menyatakan bahwa Konseling Islami merupakan sebuah aktivitas bimbingan bagi individu (klien) yang tengah melakukan pencarian terhadap bimbingan, dimana dalam hal ini klien memiliki kesempatan untuk senantiasa melakukan pengembangan terhadap pikiran, psikologi, keyakinan, serta mampu melakukan pengentasan terhadap kondisi kehidupan yang dialami dengan efektif dan efisien, dan selain itu juga memanfaatkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sebuah landasan atau pegangan.¹⁰ Sedangkan menurut Tohari Musnamar konseling Islami merupakan proses pemberian bantuan kepada individu terhadap kelangsungan hidupnya sebagai makhluk Allah SWT yang semestinya menjalankan kehidupan yang sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat tercapai rasa bahagia baik di dunia maupun di akhirat kelak.¹¹

⁸ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling* (Jakarta : Kencana, 2011), 2.

⁹ Ulfiah, *Psikologi Konseling (Teori dan Implementasi)* (Jakarta : Kencana, 2020), 4.

¹⁰ Ahmad Mubarak, *Konseling Agama, Teori dan Kasus* (Jakarta : Reinika Cipta, 2000), 137.

¹¹ Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta : Deepublish, 2019), 17

Berdasarkan pengertian dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling Islam merupakan segala upaya pemberian bantuan oleh seorang konselor kepada seseorang yang tengah dihadapkan dengan banyak masalah, baik masalah batiniah maupun lahiriyah berkaitan dengan kehidupannya di masa sekarang maupun masa yang akan datang, dengan harapan mendapat petunjuk dari Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

b. Dasar Bimbingan Konseling Islam

Dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam dibutuhkan sebuah landasaan yang kokoh agar pelaksanaan bimbingan tersebut dapat mencapai keberhasilan seperti yang diharapkan. Terdapat dua sumber yang menjadi acuan dasar dalam melaksanakan bimbingan konseling Islam, diantaranya yaitu :

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an menjadi sumber hukum pertama dalam ajaran agama Islam yang menjadi rujukan atau pedoman bagi kehidupan manusia dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Penjabaran yang ada di dalam Al-Qur'an sendiri memiliki cakupan mengenai kebajikan baik di dunia maupun di akhirat, sehingga di dalam Al-Qur'an terdapat berbagai ketentuan mengenai hukum suatu hal, petunjuk, aturan, akhlak, serta jawaban mengenai berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan manusia.

Hidayat berpendapat bahwa Al-Qur'an muncul di tengah-tengah umat Islam dengan berbagai manfaat yang terkandung di dalamnya, diantaranya yaitu sebagai petunjuk jalan, pembimbing, kosultan dalam permasalahan sehari-hari, serta sebagai pembangun tatanan kehidupan

manusia yang penuh adab dengan berpegang teguh pada ilmu dan amal.¹²

Terdapat berbagai metode dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar (menyeru kepada kebaikan). Konsep tersebut diolah sedemikian rupa untuk kemudian diimplementasikan dalam kegiatan konseling. Hal itu terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَدِلْهُمْ بِلَاغٍ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
 ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.¹³

2) Hadits

Hadits merupakan sumber hukum kedua bagi umat Islam setelah Al-Qur'an. Hadits di sini memiliki posisi untuk menguatkan ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an, selain itu juga memiliki posisi untuk membentuk hukum yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an, serta menjelaskan beberapa makna dalam Al-Qur'an yang masih

¹² Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam Teori dan Praktiki*, (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2007), 26

¹³ Al-qur'an, An Nahl ayat 125, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Halim), 281.

membutuhkan pemahaman.¹⁴ Dalam Al-Qur'an dan Hadis sama-sama terdapat bimbingan yang bermanfaat dalam memberikan bantuan pada klien agar senantiasa melakukan sesuatu sesuai pendiriannya sendiri secara berkelanjutan, dalam rangka menemukan pemecahan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Setiap kaum muslim memiliki kewajiban untuk memberikan nasehat, karena hal itu merupakan tiang dan penopang agama. Nasehat sejatinya adalah miliki Allah SWT, kita sebagai hamba harus beriman yang benar kepada-Nya, serta ikhlas dalam melaksanakan ibadah kepada-Nya, mengamalkan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya untuk dijadikan pedoman dalam beraktifitas, baik itu dalam membimbing dan pelayanan konseling. Dimana hal itu tertuang dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut.

عن أبي رقية تميم بن أوس الداري رضي الله عنه أن
النبي صلى الله عليه وسلم قال: الدين النصيحة
قلنا: لمن؟ قال: لله ولكتابه ولرسوله ولأئمة
المسلمين و عامتهم (رواه مسلم)

Artinya : “Dari Abu Ruqayyah Tamin bin Aus ad Dariy r.a. Rasulullah SAW bersabda, “Agama adalah nasihat, “Kami bertanya, “Untuk siapa?” Beliau menjawab, “Bagi Allah, bagi kitab-Nya, bagi Rasul-nya, bagi para

¹⁴ Ahmad Munir, *Peran Bimbingan Keagamaan Islam untuk Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat (Studi Kasus pada Jama'ah Majelis Ta'lim AN-NAJAH)*, (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2015), 33

¹⁵ Meimunah S. Moenada, Bimbingan Konseling Dalam Prespektif Al-Qur'an dan Al-Hadits, *Jurnal Al-Hikmah* 8, No. 1, (2011): 71

pemimpin kaum Muslim, serta bagi ummat Islam pada umumnya.” (HR. Muslim).¹⁶

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat di simpulkan bahwa Al-Qur’an dan Hadits menjadi sebuah acuan atau pedoman dalam rangka pelaksanaan bimbingan konseling Islam. Hal itu bertujuan agar pelaksanaan bimbingan konseling Islam sesuai dengan ajaran agama Islam tentunya.

c. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Tujuan bimbingan konseling Islam terbagi atas tujuan umum dan tujuan khusus. Untuk tujuan umumnya sendiri yaitu memberikan bantuan pada individu agar terwujud sebagai manusia yang utuh demi tercapainya kehidupan yang bahagia, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, manusia rentan dihadapkan dengan berbagai permasalahan dalam mencapai sesuatu, sehingga dalam hal ini diperlukan adanya bimbingan konseling Islam agar manusia senantiasa mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada.¹⁷

Adapun tujuan khusus dari bimbingan konseling Islam diantaranya yaitu:

- 1) Memberikan bantuan pada individu agar terhindar dari berbagai permasalahan
- 2) Memberikan bantuan pada individu dalam rangka menyelesaikan permasalahan yang tengah dihadapi
- 3) Memberikan bantuan pada individu untuk melakukan pemeliharaan dan pengembangan situasi yang baik agar tetap dalam kondisi baik, bahkan diharapkan menjadi lebih baik lagi,

¹⁶ Mukhlas dan Ika Kurnia Sofiani, “Landasan Teori Konseling Islam,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, No. 1 (2021): 30.

¹⁷ Aunur Rahim Faih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2007), 35.

sehingga tidak tumbuh sebagai akar permasalahan bagi diri sendiri maupun orang lain.¹⁸

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan Konseling Islam terdapat tujuan umum berupa terciptanya kebahagiaan hidup individu baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu juga terdapat tujuan khusus yang mengarah pada pemecahan masalah individu sesuai dengan tingkatan permasalahan yang dihadapi. Dari semua tujuan tersebut tentunya dapat dijadikan sebagai motivasi untuk memecahkan sebuah masalah.

d. Layanan Bimbingan Konseling Islam

Dalam pemberian bimbingan konseling Islam terdapat beberapa layanan yang dapat diberikan konselor kepada klien, diantaranya yaitu sebagai berikut :

1) Layanan orientasi

Layanan orientasi merupakan layanan bimbingan konseling dengan tujuan memberikan bantuan kepada individu dalam mengenal informasi baru.

2) Layanan informasi

Layanan informasi merupakan layanan bimbingan konseling dengan tujuan memberikan bantuan kepada individu dalam memahami beberapa hal yang perlu dilakukan dalam menjalankan sebuah tugas atau rencana yang hendak dilaksanakan.¹⁹

3) Layanan penempatan dan penyaluran

Layanan ini merupakan layanan bimbingan konseling dengan tujuan membantu individu dalam menentukan pilihan, baik bakat, minat, maupun hobi sehingga dapat tersalurkan dengan baik.

¹⁸ Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Di Sekolah Dan Luar Sekolah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 7-8.

¹⁹ Rukaya, *Aku Bimbingan dan Konseling* (Pangkep : Guapedia, 2019), 11-12.

4) Layanan penguasaan konten

Tujuan umum layanan ini yaitu menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan sikap, menguasai kebiasaan tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhan klien.

5) Layanan konseling individu

Layanan konseling individu adalah layanan yang diberikan konselor terhadap konseli dalam rangka penyelesaian masalah pribadi dari konseli.²⁰

6) Layanan bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan kepada suatu kelompok untuk memberikan informasi tertentu.

7) Layanan konseling kelompok

Konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diberikan oleh konselor kepada suatu kelompok, dengan tujuan terpecahkannya masalah yang dialami oleh para anggota kelompok tersebut.²¹

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam terdapat beberapa layanan yang dapat diberikan oleh seorang konselor kepada konseli, mulai dari layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, konseling individu, bimbingan kelompok, hingga konseling kelompok. Layanan-layanan tersebut tentunya disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan dari konseli itu sendiri.

e. Materi Bimbingan Konseling Islam

Materi bimbingan konseling Islam merupakan kumpulan bahan materi yang hendak disampaikan pembimbing pada orang yang membutuhkan

²⁰ Hidayah Quraisy, Suardi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Makassar : Writing Revolution, 2016), 57.

²¹ Abu Bakar Luddin, *Dasar-dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktek* (Bandung : Perdana Publishing, 2010), 73.

bimbingan, dengan berlandaskan pada dua sumber yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Adapun materi bimbingan konseling Islam antara lain:

1) Materi kemandirian

Kemandirian menjadi salah satu penentu dalam peningkatan kualitas hidup setiap individu. Dalam hal ini berarti setiap individu senantiasa belajar untuk mandiri ketika berhadapan dengan keadaan lingkungannya, sehingga dirinya akan memiliki kemampuan berpikir dan bertindak sendiri. Seseorang akan mampu berkembang dengan berbekal kemandirian yang baik. Dalam hal ini, materi kemandirian dalam bimbingan konseling Islam merupakan materi yang disampaikan oleh pembimbing terhadap orang yang dibimbing berkaitan dengan upaya untuk memandirikan konseli (pihak yang dibimbing). Adapun hal-hal yang dapat disampaikan oleh pembimbing atau konselor berkaitan dengan materi kemandirian yaitu mengenai kebiasaan hidup, kepercayaan diri, kedisiplinan, berlatih dalam pengambilan keputusan, menciptakan komunikasi yang baik dengan Tuhan, serta meminimalisir perasaan bersalah dalam diri.²²

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa materi kemandirian dapat diberikan oleh pembimbing terhadap konseli dengan tujuan agar konseli memiliki kemandirian dalam beraktivitas sehari-hari.

2) Materi pribadi-sosial

Terdapat sebuah alasan diperlukannya pemberian bimbingan terhadap individu, termasuk menyangkut pribadi-sosial, dimana tertuang dalam konsep bimbingan dan konseling. Hal itu memiliki tujuan untuk memberikan bantuan pada individu dalam pengambilan keputusan serta pemecahan masalah. Masalah yang dihadapi

²² Aulia Fadhli, *Orang Tua dengan Anak Tunagrahita* (Yogyakarta : Familia Media, 2013), 45-46.

individu sendiri ada yang berkaitan dengan pribadi-sosial. Dalam hal ini materi pribadi-sosial memiliki tujuan untuk membantu individu menjadi pribadi yang memiliki kemampuan sosialisasi dan penyesuaian diri yang baik terhadap lingkungan. Dalam memberikan materi materi pribadi-sosial, pembimbing dapat menyampaikan beberapa hal berkaitan dengan pribadi-sosial, diantaranya yaitu mengenai kepercayaan diri, kemampuan mengontrol emosi, adaptasi diri, harga diri, serta motivasi. Hal-hal tersebut dapat membantu pembimbing dalam membantu proses perkembangan dan pertahanan sikap mental yang positif pada individu.²³

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa materi pribadi sosial yang dapat diberikan oleh pembimbing kepada konseli diberikan sebagai upaya untuk membantu konseli mengembangkan kemandirian dalam kehidupannya berkaitan dengan diri sendiri, dan kaitannya dengan kehidupan dalam bersosialisasi dengan orang lain.

3) Materi keagamaan

Materi keagamaan merupakan materi yang hendak disampaikan pembimbing kepada orang yang dibimbing berkaitan hal-hal yang bersifat keagamaan. Dalam pemberian materi keagamaan beberapa hal yang dapat disampaikan pembimbing yaitu mengenai masalah aqidah. Adapun cakupan pembahasan dalam masalah aqidah yaitu mengenai kemantapan hati tentang adanya Allah SWT dengan segala bukti yang ada; kemantapan hati bahwa alam semesta dan seisinya merupakan milik Allah SWT; kemantapan hati bahwa Allah SWT merupakan penolong dan hakim yang adil bagi hamba-Nya;

²³ Sulfikar K, "Konsep Bimbingan Pribadi-Sosial dalam Mengembangkan Sikap Positif Siswa," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 3, No. 2 (2019): 164.

serta kemandirian hati untuk senantiasa patuh dan tunduk pada Allah SWT.²⁴

Selain menyampaikan masalah aqidah, penyampaian materi keagamaan juga bisa mengenai syariah. Dimana materi yang disampaikan bisa mencakup berbagai hal yang berhubungan dengan ibadah dan *muamalah* (hukum yang mengatur hubungan manusia dengan sesama).²⁵ Kemudian penyampaian materi keagamaan juga bisa mengenai masalah akhlak. Dimana materi yang disampaikan bisa mencakup beberapa hal, diantaranya mengenai berperilaku baik kepada Allah SWT dengan senantiasa meningkatkan rasa syukur; kemudian mengenai berperilaku baik kepada sesama dengan senantiasa memiliki rasa toleransi yang tinggi, saling tolong menolong, berjiwa sosial yang tinggi, dan lain sebagainya; dan selanjutnya mengenai berperilaku baik pada lingkungan dengan senantiasa merawat keindahan lingkungan yang ada.²⁶

Materi keagamaan yang dapat diberikan oleh pembimbing kepada konseli dapat dilakukan sebagai upaya untuk membentuk kedekatan antara konseli dengan sesama, serta kedekatan konseli dengan Tuhan.

Berdasarkan Penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa materi yang dapat disampaikan oleh pembimbing kepada konseli berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan konseling Islam. Materi-materi yang ada tentunya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan dari klien itu sendiri, dengan tujuan agar konseli mampu memiliki

²⁴ Ahmad Munir, "Peran Bimbingan Keagamaan Islam untuk Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat (Studi Kasus pada Jama'ah Majelis Ta'lim AN-NAJAH)" (skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2015), 46.

²⁵ Lilis Fauziah dan Andi Setyawan, *Kebenaran Al-Qur'an dan Hadist* (Malang: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), 22.

²⁶ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 149-152.

kemandirian dalam pengambilan keputusan dalam hidup yang dijalani.

f. Metode Bimbingan Konseling Islam

Metode merupakan sebuah upaya pendekatan terhadap permasalahan tertentu dengan harapan dapat tercapai sebuah hasil yang memuaskan. Adapun yang dimaksud dengan teknik yaitu kegiatan menerapkan sebuah metode dalam suatu praktek. Dalam pembahasan terkait dengan metode bimbingan konseling Islam, maka kegiatan bimbingan tersebut dipandang sebagai proses komunikasi. Dengan demikian, terdapat dua metode yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam, diantaranya yaitu metode langsung dan metode tidak langsung, dengan penjabaran sebagai berikut :

1) Metode Langsung

Metode langsung yaitu sebuah metode yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan cara komunikasi secara langsung antara pembimbing dengan orang yang dibimbingnya. Metode langsung sendiri terbagi menjadi dua, yaitu :

a) Metode individual

Metode individual dilakukan dengan cara pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang akan diberi bimbingan. Dalam pelaksanaannya, metode individual dapat dilakukan dengan memanfaatkan beberapa teknik, diantaranya yaitu: (1) Percakapan pribadi, dimana dalam hal ini terjadi sebuah dialog dengan bertatap muka antara pembimbing dengan pihak yang diberi bimbingan; (2) kunjungan rumah (*home visit*), dimana dalam pelaksanaannya dilakukan dengan cara pembimbing melakukan dialog kepada klien di rumah klien tersebut, dengan tujuan melihat kondisi rumah serta lingkungan sekitar yang ada; (3) kunjungan kerja dan observasi, yaitu dilaksanakan dengan cara pembimbing melakukan dialog secara

individual disertai pengamatan terhadap pekerjaan yang sedang ditekuni klien dan lingkungan sekitarnya.²⁷

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan metode bimbingan konseling Islam secara individual, dapat dilakukan dengan teknik percakapan pribadi, kunjungan rumah, serta kunjungan kerja dan observasi. Dari ketiga teknik tersebut, dalam pelaksanaannya tentu disesuaikan dengan kebutuhan dari klien itu sendiri, sehingga tercipta kegiatan bimbingan konseling Islam yang efektif dan efisien.

b) Metode Kelompok

Metode kelompok merupakan sebuah metode yang dilakukan dengan cara komunikasi langsung antara pembimbing dengan orang yang dibimbing dalam sebuah kelompok. Dalam pelaksanaan metode ini, dapat dilakukan dengan beberapa teknik, diantaranya yaitu : (1) diskusi kelompok, dimana dalam pelaksanaannya dilakukan dengan cara melakukan diskusi secara berkelompok terhadap klien dengan permasalahan yang sama; (2) karyawisata, yaitu bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan menggunakan karyawisata sebagai sebuah forum; (3) sosiodrama, yaitu bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran dengan tujuan melakukan pemecahan ataupun pencegahan terhadap suatu masalah; (4) psikodrama, yaitu bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran sebagai upaya pemecahan terhadap masalah psikologis; (5) *group teaching*, yaitu bimbingan dan konseling

²⁷ Atikah, "Metode dan Teknik Bimbingan Konseling Islami untuk Membantu Permasalahan pada Anak-anak," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, No. 1 (2015): 147.

yang dilakukan dengan pemberian sebuah materi bimbingan konseling atau ceramah kepada klien.²⁸

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam melakukan bimbingan konseling Islam dengan metode kelompok dapat dilakukan melalui beberapa cara, mulai dari diskusi kelompok, karyawisata, sosiodrama, psikodrama, hingga *group teaching*. Beberapa teknik tersebut dapat dimanfaatkan konselor dalam membantu memecahkan permasalahan klien atau konseli

2) Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung merupakan sebuah metode pelaksanaan bimbingan konseling yang menggunakan komunikasi massa sebagai sebuah media. Dalam melaksanakan bimbingan konseling ini, dapat dilakukan secara individual dengan menggunakan sebuah surat, telepon, dan lain sebagainya. Selain itu juga dapat dilakukan secara berkelompok melalui radio, televisi, browser, surat kabar atau majalah.

Pemilihan metode dan teknik dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu : a) permasalahan konseli; b) tujuan dari pemecahan masalah; c) kondisi klien; d) kompetensi konselor atau pembimbing; e) sarana dan prasarana yang ada; f) keadaan lingkungan sekitar; g) organisasi dan admisnitrasi layanan bimbingan dan konseling; h) ketersediaan biaya.²⁹

Beberapa metode yang telah dipaparkan di atas dapat dimanfaatkan konselor untuk memberikan pemahaman pada diri klien atas permasalahan yang

²⁸ Atikah, "Metode dan Teknik Bimbingan Konseling Islami untuk Membantu Permasalahan pada Anak-anak," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, No. 1 (2015): 148

²⁹ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jogjakarta: UII Press, 2001), 55.

tengah dihadapi, sehingga klien memiliki kemandirian dalam melakukan pemecahan masalah.

g. Langkah-langkah dalam Layanan Bimbingan Konseling Islam

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling Islam, hendaknya diperlukan pengetahuan dan pemahaman mengenai langkah-langkah dalam memberikan layanan terhadap klien. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

1) Langkah identifikasi masalah

Maksud dari langkah ini yaitu untuk melakukan pengenalan terhadap kasus yang dihadapi klien beserta beberapa gejala yang terlihat.

2) Langkah diagnosa

Dalam langkah ini dilakukan pengumpulan data dengan tujuan untuk menentukan masalah yang dihadapi klien dengan disertai latar belakangnya.

3) Langkah prognosa

Langkah ini dilakukan dengan cara menentukan bentuk batuan atau terapi yang akan diberikan pada klien, yang didasarkan pada penetapan masalah yang dilakukan pada tahap diagnosa.

4) Langkah pemberian bantuan atau terapi

Setelah pembimbing melakukan perencanaan dalam memberikan bantuan terhadap klien, maka langkah selanjutnya yaitu realisasi pemberian bantuan pada klien yang didasarkan pada masalah dan latar belakangnya.

5) Langkah evaluasi dan tindak lanjut

Maksud dari langkah ini yaitu untuk melakukan penilaian atau pengetahuan terhadap seberapa jauh pencapaian hasil dari pelaksanaan terapi kepada klien. Kemudian dilakukan langkah tindak lanjut dengan melihat perkembangan dari

terapi yang telah dilakukan dalam jangka waktu tertentu.³⁰

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi permasalahan klien seorang pembimbing harus menetapkan langkah-langkah yang sesuai, dengan tujuan agar permasalahan klien dapat teratasi dengan sebaik mungkin dan tujuan bimbingan konseling juga dapat tercapai.

2. Eks Psikotik

a. Pengertian Eks Psikotik

Kata psikotik menurut kamus psikologi dimaknai sebagai suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan tentang sejumlah gangguan mental berat yang bertumpu pada aspek organik atau emosi.³¹

Menurut Kartini Kartono psikotik merupakan suatu penyakit atau gangguan mental yang telah mengalami keparahan sehingga menunjukkan tanda-tanda tertentu, seperti timbulnya pikiran yang kacau, emosi yang tidak terkendali, serta kacaunya kepribadian seseorang dengan diikuti oleh munculnya delusi dan halusinasi. Ketika seseorang tengah dihadapkan dengan pikiran yang kacau dan tidak mampu mengatasinya dengan sebaik mungkin, maka hal itu akan berdampak buruk pada timbulnya delusi dan halusinasi, sehingga ketidakmampuan dalam membedakan sesuatu yang nyata dan tidak nyata-pun akan menghampiri orang tersebut.³²

Adapun menurut Iyus Yosep dalam bukunya yang berjudul “Keperawatan Jiwa” kata psikotik dimaknai sebagai suatu gangguan kejiwaan dengan kategori berat, yang ditandai oleh timbulnya gejala perilaku yang tidak normal secara kasat mata pada diri klien. Gangguan-gangguan pada klien tersebut membuatnya

³⁰Djumhur Ulama, *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah* (Bandung : Ilmu, 1975), 104-106.

³¹Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) 755.

³² Kartini Kartono, *Hygiene Mental* (Bandung: Bandar Maju, 2000) 129.

seringkali mengoceh tidak karuan, dan cenderung melakukan perbuatan-perbuatan yang berbahaya bagi dirinya sendiri maupun orang-orang disekelilingnya, seperti halnya mengamuk.³³

Makna yang serupa dengan kata psikotik adalah psikosis, dimana keduanya sama-sama memiliki arti sebuah gangguan mental dengan kategori berat dan bertumpu pada aspek organik atau emosi, yang dicirikan dengan timbulnya kerusakan dalam menilai suatu kenyataan.³⁴

Seseorang dikatakan sebagai eks psikotik apabila pernah mengalami gangguan kejiwaan sehingga memiliki kelainan pada mental atau tingkah lakunya, dan berakibat pada timbulnya kesulitan dalam mencari nafkah ataupun melakukan kegiatan sosial di lingkungan masyarakat. Dimana hal itu disebabkan oleh hilangnya fungsi pada salah satu atau lebih sistem syaraf pusat yang terjadi karena suatu hal, baik sejak lahir, karena adanya suatu penyakit, pernah mengalami kecelakaan, ataupun karena garis keturunan.³⁵

Berdasarkan pengertian dan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa eks psikotik adalah pengidap gangguan kejiwaan yang sebelumnya telah mendapat penanganan medis namun belum sepenuhnya pulih, sehingga masih memiliki ketidakmampuan dalam menilai realita yang ada, serta mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

b. Jenis-jenis Psikotik

Pengidap gangguan psikotik memiliki dua jenis, diantaranya yaitu:

³³ Iyus Yosep, *Keperawatan Jiwa* (Bandung: Rifika Aditama, 2007) 30.

³⁴ Siti Muharomah dan Memmy Dwi Jayanti, "Model Pembelajaran Bimbingan Individual bagi Penyandang Psikotik di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2," (Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Jakarta, 2 Agustus, 2018), 488.

³⁵ Ruswanto, dkk., "Peran Pekerja Sosial dalam Rehabilitasi Sosial kepada Orang-orang Disabilitas Mental Eks Psikotik di Panti Sosial Bina Laras "PHALA MARTHA," *Jurnal Prosiding KS: Riset dan PKM* Vol. 3, No. 3 (2016): 404.

1) Psikotik Organik

Psikotik organik merupakan salah satu jenis psikotik yang disebabkan oleh terganggunya pusat susunan pada urat syaraf. Psikotik jenis ini disebabkan oleh beberapa gangguan, diantaranya yaitu gangguan metabolisme tubuh, gangguan endoktrin, adanya infeksi dalam tubuh, terjadi kemabukan karena suatu obat, terjadinya suatu hal setelah pembedahan, dan lain-lain. Beberapa hal yang mungkin terjadi akibat psikotik jenis ini yaitu menurunnya daya ingat, adanya gangguan orientasi, serta terganggunya kemampuan berfikir seseorang.

2) Psikotik Fungsional (Psikogenik)

Psikotik fungsional (psikogenik) yaitu psikotik yang bukan disebabkan karena adanya kerusakan organik, tetapi dikarenakan adanya suatu gangguan yang menyerang aspek-aspek kepribadian pada diri seseorang. Psikotik jenis ini memiliki sifat psikogenik, dan yang termasuk di dalamnya yaitu psikotik reaktif, skizhofrenia (pecahnya kepribadian dalam diri seseorang), psikotik afektif, dan psikotik paranoid (memiliki kecurigaan yang berlebihan terhadap orang lain).³⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengidap gangguan psikotik memiliki beragam jenis dengan dampak yang berbeda-beda. Apapun jenis gangguan psikotik yang dialami seseorang, diperlukan penanganan yang tepat dari seseorang yang ahli di bidangnya, dengan tujuan agar penyakit yang diderita tidak mengalami keparahan dan meminimalisir adanya potensi dari pengidap gangguan psikotik untuk menyakiti dirinya sendiri maupun orang lain.

³⁶ Ruswanto, dkk., "Peran Pekerja Sosial dalam Rehabilitasi Sosial kepada Orang-orang Disabilitas Mental Eks Psikotik di Panti Sosial Bina Laras "PHALA MARTHA," *Jurnal Prosiding KS: Riset dan PKM* Vol. 3, No. 3 (2016): 405.

c. Ciri-ciri Pribadi Eks Psikotik

Pengidap gangguan kejiwaan seringkali menunjukkan tanda-tanda ketidaksesuaian tingkah laku yang dimiliki dengan orang normal pada umumnya atau menunjukkan ketidakwajaran dalam bertindak saat melakukan aktivitas sehari-hari, baik di lingkungan rumah, sekolah, tempat kerja, maupun di lingkungan sosialnya. Ciri-ciri yang paling menonjol dari pengidap gangguan jiwa atau psikotik yaitu ketidakwajaran dalam bertingkah laku atau terkesan berlebihan ketika berhadapan dengan orang lain, sehingga terlihat sangat aneh, penuh kejanggalan, bahkan terkesan membahayakan. Pada umumnya seorang pengidap gangguan jiwa memang tidak memiliki penyesuaian diri yang baik serta tidak memiliki pemahaman yang realistis terhadap suatu permasalahan.³⁷

Menurut Wicaksana, penderita eks psikotik menunjukkan ciri-ciri tertentu, diantaranya yaitu: 1). Menarik diri dari lingkungan sosial; 2). Rendahnya minat dalam melakukan suatu hal; 3). Pikiran menjadi terganggu (apa yang dibicarakan terkesan aneh); 4). Cenderung kotor, karena tidak memikirkan kebersihan diri; 5). Kesusahan dalam berkonsentrasi, sehingga dihadapkan dengan banyak masalah saat melakukan suatu pekerjaan; 6). Merasa mendengar suara-suara yang aneh; 7). Memiliki ketakutan terhadap hal-hal yang bersifat supranatural, merasa dikejar-kejar sesuatu, dan merasa menjadi orang yang sangat hebat; 8). Mengeluh dengan keadaan fisik dalam tubuh yang tidak lazim.³⁸

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa para eks psikotik memiliki ciri-ciri tersendiri yang membedakannya dengan individu normal pada umumnya. Dari beberapa ciri yang ada dapat menjadi

³⁷ Karnadi dan Sadiman Al-Kundarto, "Model Rehabilitasi Sosial Gelandangan Psikotik berbasis Masyarakat (Studi Kasus di Ponpes Panti REHSOS Nurussalam Sayung Demak)," *Jurnal at-Taqaddum* 6, No.2 (2014): 244.

³⁸ Inu Wicaksana, *Mereka Bilang Aku Sakit Jiwa Refleksi Kasus-kasus Psikiatri dan Problem Kesehatan Jiwa di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2008) 37.

sebuah acuan dalam rangka memberikan bantuan-bantuan pada para eks psikotik.

d. Faktor Penyebab Eks Psikotik

Menurut Iyus Yosep, seorang eks psikotik yang mengalami gangguan kejiwaan dapat disebabkan oleh beberapa faktor berikut:

- 1) Faktor-faktor organik (fisik) atau bisa disebut juga organo biologis; dan yang termasuk di dalamnya yaitu neorotomi, nerofisiol, nerokimia, faktor-faktor yang muncul pada masa pre dan peri-natal, serta tingkat kematangan dan perkembangan organik.
- 2) Faktor-faktor psikologis, faktor ini mendapat pengaruh dari beberapa hal, diantaranya yaitu keterampilan, bakat, kreativitas, interaksi ibu dengan anak, peranan dari seorang ayah, hubungan dalam sebuah keluarga, persaingan antar saudara kandung, pekerjaan, hubungan dengan masyarakat, serta perkembangan emosi yang dimiliki seseorang.
- 3) Faktor-faktor sosial budaya, faktor ini mendapat pengaruh dari pola asuh yang dimiliki suatu keluarga, stabil atau tidaknya sebuah keluarga, tingkat ekonomi, pengaruh ras dan keagamaan dalam masyarakat, nilai-nilai sosial, serta kondisi lingkungan sekitar.³⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebab dari seseorang dapat mengidap gangguan psikotik sangatlah beragam, mulai dari faktor internal hingga faktor eksternal. Faktor-faktor yang ada dapat dipengaruhi oleh beberapa hal dan berdampak buruk pada ketidakmampuan seseorang dalam melakukan pengelolaan diri yang baik.

e. Kebutuhan Eks Psikotik

Seorang eks psikotik tidak lagi memiliki kemampuan dalam mengurus dirinya sendiri. Oleh

³⁹Iyus Yosep dan Titin Sutini, *Buku Ajar Keperawatan* (Bandung: Refika Aditama, 2016) 64.

sebab itu, memperhatikan setiap kebutuhan para eks psikotik dalam rangka memberikan layanan rehabilitasi sangatlah penting dilakukan. Hal itu diharapkan agar bantuan-bantuan yang diberikan tepat sasaran, sehingga dapat membantu mengembalikan fungsi sosial dari para eks psikotik yang terganggu untuk kembali menjalankan kehidupan normal seperti biasa.

Beberapa kebutuhan dari para eks psikotik yang sangat penting untuk diperhatikan diantaranya yaitu:

- 1) Kebutuhan fisik, diantaranya yaitu kebutuhan sandang, papan, pangan, dan kesehatan.
- 2) Kebutuhan yang berhubungan dengan psikis, diantaranya yaitu bantuan dari psikiater, psikolog, dan konselor.
- 3) Kebutuhan rohani, diantaranya yaitu hal-hal yang berkaitan dengan keimanan dan ketaqwaan seseorang yang diberikan melalui adanya bimbingan keagamaan maupun konseling kerohanian.
- 4) Kebutuhan dalam bidang ekonomi, diantaranya yaitu kebutuhan keterampilan dalam bekerja, keterampilan dan berusaha, dan keterampilan-keterampilan lain yang ada di masyarakat
- 5) Kebutuhan sosial, diantaranya yaitu kegiatan berolahraga, kesenian dan berekreasi.⁴⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa para eks psikotik pada dasarnya memiliki beberapa kebutuhan yang harus terpenuhi dalam upaya mengatasi gangguan kejiwaan yang dialami, mulai dari kebutuhan fisik, psikis, rohani, ekonomi, hingga kebutuhan sosial. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat terpenuhi tentunya dengan mendapat bantuan dari orang lain, khususnya orang yang berpengalaman dalam menghadapi eks psikotik itu sendiri.

⁴⁰ Mugino Putro, dkk, *Pengkajian Model Penanganan Gelandangan Eks Psikotik* (Yogyakarta: B2P3KS, Press, 2008) 17.

3. Panti Sosial Disabilitas Mental

a. Pengertian Panti Sosial Disabilitas Mental

Pengertian panti sosial tertuang dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 106 Tahun 2009, yang di dalamnya memuat penjelasan mengenai Organisasi Dan Tata Kerja Panti Sosial Di Lingkungan Departemen Sosial. Pada bagian tersebut memuat penjelasan bahwa panti sosial merupakan unit pelaksana teknis di lingkungan Departemen Sosial, dimana dalam pelaksanaan sehari-harinya dilakukan pembinaan langsung oleh Direktur terkait yang sesuai dengan bidang atau tugasnya masing-masing, dengan pertanggungjawaban pelaksanaan berada di bawah Direktur Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial.⁴¹

Adapun pengertian disabilitas mental sendiri yaitu seseorang yang mengidap kecacatan mental atau mengalami gangguan kejiwaan, yang sebelumnya telah mendapatkan perawatan dari Rumah Sakit Jiwa dan mulai mendapatkan ketenangan, namun belum sepenuhnya pulih, oleh karenanya masih perlu untuk mengembalikan fungsi sosialnya yang terganggu agar dapat menjalankan kehidupan sehari-hari secara normal seperti orang lain pada umumnya.⁴²

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa panti sosial disabilitas mental yaitu suatu tempat yang menyediakan layanan-layanan bagi penyandang disabilitas mental, dalam rangka membantu memecahkan masalah yang tengah dihadapi agar dapat menjalankan kehidupan sehari-hari secara normal.

b. Tujuan dan Fungsi Panti Sosial Disabilitas Mental

Panti Sosial Disabilitas Mental bertujuan untuk melaksanakan pemberian layanan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas mental, agar nantinya

⁴¹ Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 106, *Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial di Lingkungan Departemen Sosial*, (2009)

⁴² Ruaida Murni, "Rehabilitasi Sosial bagi Penyandang Disabilitas Mental melalui Unit Informasi dan Layanan Sosial Rumah Kita," *Jurnal Sosio Informa* 1, No. 3 (2015): 280.

mereka mampu memiliki peran aktif di lingkungan masyarakat. Selain itu juga bertujuan untuk memberikan rujukan regional bagi penyandang disabilitas mental, melakukan berbagai kajian dan mempersiapkan standar pelayanan, memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan para penyandang disabilitas mental, serta melakukan koordinasi dan kerja sama yang diperlukan dengan instansi terkait, yang tentunya disesuaikan dengan peraturan-peraturan perundang-undangan yang ada.⁴³

Sedangkan fungsi dari panti sosial disabilitas mental tertuang dalam pasal 3 Permensos Nomor 106 Tahun 2009, yang di dalamnya memuat beberapa fungsi, diantaranya yaitu:

- 1) Melakukan penyusunan terhadap rencana dan program kerja yang akan dilakukan, untuk selanjutnya melakukan evaluasi dan pelaporan.
- 2) Melakukan registrasi, observasi terhadap suatu masalah, serta melakukan diagnosa sosial dan perawatan pada penyandang disabilitas mental
- 3) Memberikan rehabilitas sosial dan berbagai layanan, diantaranya yaitu pemberian bimbingan mental, bimbingan fisik, dan juga bimbingan keterampilan.
- 4) Mengadakan penyaluran dan bimbingan lebih lanjut pada penyandang disabilitas mental serta melakukan resosialisasi.
- 5) Memberikan informasi dan rujukan serta menyediakan perlindungan dan advokasi sosial.
- 6) Memberikan model pelayanan rehabilitasi dan perlindungan sosial yang tepat.
- 7) Melaksanakan berbagai urusan yang berkaitan dengan tata usaha.⁴⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa tujuan dan fungsi dari adanya

⁴³ Mulia Astuti, dkk, *Efektivitas Pelayanan Panti Sosial Penyandang Disabilitas Tubuh* (Jakarta: P3KS Press, 2015), 9.

⁴⁴ Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 106, *Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial di Lingkungan Departemen Sosial*, (2009).

panti sosial disabilitas mental dalam rangka memberikan pelayanan bagi penyandang disabilitas mental eks psikotik. Beberapa tujuan dan fungsi yang ada dapat dijadikan pedoman dalam memberikan pelayanan sebaik mungkin kepada para disabilitas mental eks psikotik, sehingga nantinya dapat membantu memenuhi kebutuhan dari disabilitas mental eks psikotik tersebut, mengingat adanya keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dari Gesti Yulian yang berjudul “Model Penanganan dan Pelayanan Eks Psikotik Martini Cilacap”.⁴⁵ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenisnya yaitu penelitian lapangan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dalam menangani dan melayani eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Martani Cilacap memiliki tujuh tahap, diantaranya yaitu pendekatan awal, penerimaan, assesmen, tahap perencanaan intervensi, tahap pelaksanaan intervensi, resosialisasi dan terminasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Gesti Yulian memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai penanganan terhadap klien eks psikotik. Sedangkan perbedaannya terletak pada topik bahasan, dimana untuk penelitian dari Gesti Yulian lebih menekankan pada penanganan dan pelayanan eks psikotik secara umum, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih menekankan pada pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling Islam.

2. Penelitian dari Ruaida Murni dan Mulia Astuti yang berjudul “Rehabilitasi Sosial bagi Penyandang Disabilitas Mental melalui Unit Informasi dan Layanan Sosial Rumah

⁴⁵ Gesti Yulian, “Model Penanganan dan Pelayanan Eks Psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Martini Cilacap, (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2017).

Kita”.⁴⁶ Metode penelitian ini yaitu deksriptif kualitatif dengan tujuan memberikan gambaran mengenai terlaksananya kegiatan rehabilitasi sosial dengan basic keluarga dan masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa terlaksanakannya rehabilitasi membuat perubahan yang signifikan pada pola perilaku dan sikap dari penerima manfaat, dengan tanda-tandanya yaitu penerima manfaat mampu melakukan komunikasi yang baik dengan keluarga dan masyarakat, sehingga mampu memenuhi kebutuhan dari penerima manfaat itu sendiri.

Penelitian dari Ruaida Murni dan Mulia Astuti memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang penanganan terhadap disabilitas mental. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian dari Ruaida Murni dan Mulia Astuti terfokus pada model penanganan berbasis keluarga dan masyarakat, sedangkan penelitian penulis terfokus pada penanganan berbasis bimbingan konseling Islam.

3. Penelitian dari Marshonah yang berjudul “Proses Terapi Islam terhadap Penderita Gangguan Kejiwaan di Pondok Pesantren Inabah 13 Yogyakarta (Studi Kasus pada 3 Santri Inabah)”.⁴⁷ Studi kasus digunakan dalam penelitian ini, serta pendekatannya yaitu kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa diperoleh hasil yang baik dari empat tahap yang digunakan dalam pemberian terapi terhadap pengidap gangguan jiwa. Dimana klien merasa tenang, dan selanjutnya mampu melakukan kegiatan yang berfaedah.

Penelitian dari Marshonah memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Perbedaannya yaitu penelitian Marshonah lebih difokuskan pada terapi terhadap penderita gangguan jiwa, sedangkan penelitian penulis terfokus pada pemberian layanan bimbingan konseling Islam pada penderita gangguan jiwa

⁴⁶ Ruaida Murni, “Rehabilitasi Sosial bagi Penyandang Disabilitas Mental melalui Unit Informasi dan Layanan Sosial Rumah Kita,” *Jurnal Sosio Informa* Vol. 1, No. 3 (2015): 278.

⁴⁷ Marshonah, “Proses Terapi Islam terhadap Penderita Gangguan Kejiwaan di Pondok Pesantren Inabah 13 Yogyakarta (Studi Kasus pada 3 Santri Inabah)” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

yang telah mengalami proses penyembuhan atau biasa disebut eks psikotik.

4. Penelitian dari Afif Nur Azizah yang berjudul “Bimbingan Keagamaan bagi Eks Psikotik Muslim di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta”.⁴⁸ Penelitian kualitatif ini memiliki tujuan memperoleh informasi mengenai tahap bimbingan keagamaan yang diberikan pada eks psikotik ketika mereka dihadapkan dengan masalah rohani. Dimana pelaksanaannya dilakukan oleh instruktur agama. Penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan bimbingan keagamaan yang diberikan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan *follow up*.

Penelitian dari Afif Nur Azizah memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang bimbingan bagi eks psikotik. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian dari Afif Nur Azizah terfokus pada bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh instruktur agama, sedangkan penelitian penulis terfokus pada pelaksanaan bimbingan konseling Islam yang dilakukan oleh pembimbing rohani dan petugas panti.

5. Penelitian dari Imron Rosyadi yang berjudul “Layanan Bimbingan Agama Islam bagi Gelandangan Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal”.⁴⁹ Penelitian ini berjenis kualitatif dengan tujuan memperoleh informasi terkait keadaan eks psikotik, dan faktor yang mempengaruhinya, serta terkait dengan reformulasi bimbingan agama Islam yang terlaksana. Penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan agama dilakukan dengan penuh variasi, yang terlihat dari unsur-unsur bimbingan yaitu petugas, sasaran, tujuan, waktu, media dan metode, serta evaluasi. Selanjutnya keadaan eks psikotik terlihat dari tiga aspek, yaitu kaitannya dengan Tuhan, diri sendiri,

⁴⁸ Afif Nur Azizah, “Bimbingan Keagamaan bagi Eks Psikotik Muslim di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

⁴⁹ Imron Rosyadi, “Layanan Bimbingan Agama Islam bagi Gelandangan Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal, (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019), 5.

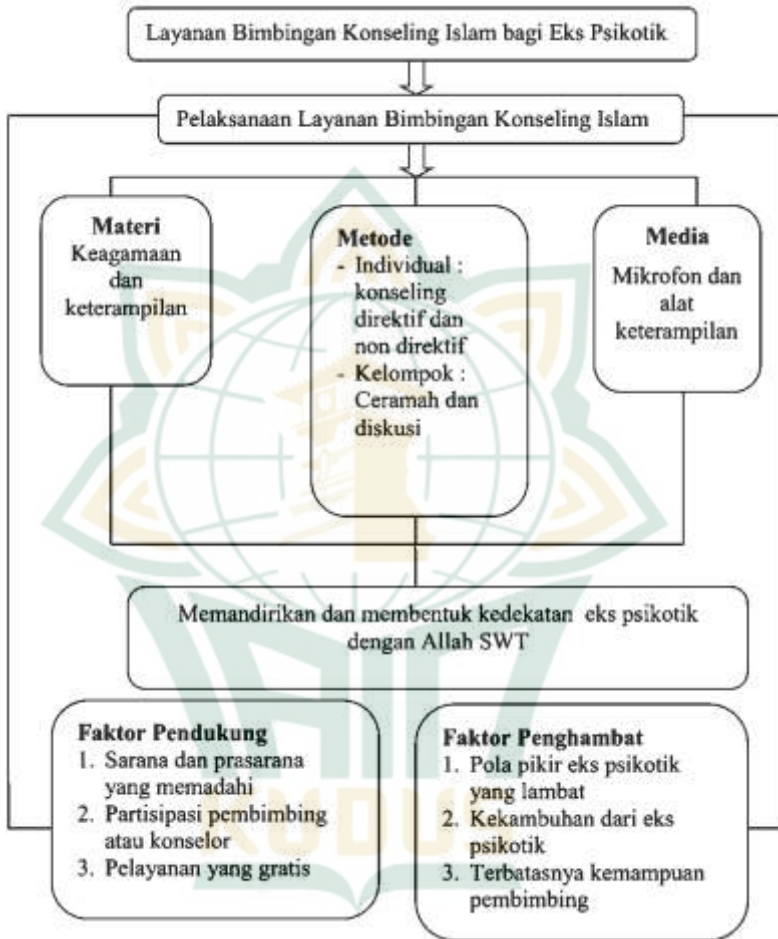
dan lingkungan sekitar. Adapun reformulasi dan evaluasi bimbingan agama intinya adalah penyempurnaan dan pengembangan pada model bimbingan yang sudah ada.

Penelitian dari Imron Rosyadi memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang pelaksanaan bimbingan bagi eks psikotik. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Dimana penelitian dari Imron Rosyadi terfokus pada pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh penyuluh agama, sedangkan penelitian penulis terfokus pada pelaksanaan bimbingan konseling Islam yang dilakukan oleh pembimbing rohani dan petugas panti.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori di atas, maka dibuat model penelitian sebagai berikut. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam mengkaji tentang “Layanan Bimbingan Konseling Islam bagi Eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang”.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Dalam menjalankan kehidupan, manusia tidak akan terlepas dengan permasalahan. Ada sebagian orang yang mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, namun juga ada sebagian orang yang membutuhkan bantuan orang lain dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Begitu pula dengan para eks psikotik. Dimana eks psikotik sendiri merupakan seseorang

dengan gangguan jiwa yang sudah dalam kondisi tenang. Dan salah satu upaya dalam membantu memecahkan masalah para eks psikotik yaitu dengan bimbingan konseling Islam.

Kerangka berpikir yang penulis sajikan menjelaskan bahwa pelaksanaan bimbingan konseling Islam di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang dilakukan oleh pembimbing agama dari kemenag kabupaten Rembang dan petugas panti dengan menyampaikan materi berupa materi materi keagamaan dan keterampilan. Dalam hal ini metode yang diterapkan yaitu metode individual dan kelompok. Kegiatan yang bersifat individual diwujudkan dalam bentuk konseling direktif dan non direktif, sedangkan bimbingan kelompok diwujudkan dalam bentuk diskusi dan ceramah.

Metode individual dan kelompok dilakukan oleh instruktur agama atau pembimbing rohani dan petugas panti pada para eks psikotik muslim dengan tujuan agar mereka dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi, khususnya berkaitan dengan masalah kejiwaan yang dialami. Bentuk kegiatan dari bimbingan individual diantaranya yaitu konseling direktif dan non direktif. Kegiatan konseling direktif tersebut dilakukan dengan mengadakan komunikasi yang terpusat pada konselor atau pembimbing, sedangkan konseling non direktif sendiri terpusat pada koseli atau pihak yang dibimbing.

Adapun bentuk dari bimbingan kelompok salah satunya yaitu ceramah. Kegiatan ceramah dilakukan oleh pembimbing rohani atau instruktur agama dengan cara menyajikan atau menyampaikan penjelasan secara lisan kepada para eks psikotik muslim mengenai materi-materi khususnya keagamaan dengan tujuan agar para eks psikotik nantinya mampu melaksanakan kebaikan yang sesuai dengan syariat Islam. Selain kegiatan ceramah, kegiatan bimbingan kelompok juga dilakukan melalui kegiatan diskusi. Kegiatan diskusi dilakukan petugas panti dalam rangka membantu eks psikotik memecahkan masalah yang tengah dihadapi, dengan senantiasa memberikan materi keterampilan bagi eks psikotik agar diperoleh kemandirian dalam beraktivitas sehari-hari.

Dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling Islam di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang, ditemukan faktor pendukung dan faktor penghambat dari jalannya kegiatan tersebut. Faktor pendukungnya yaitu adanya sarana dan prasarana yang memadai, partisipasi dari pembimbing atau konselor, dan adanya pelayanan yang gratis. Sedangkan untuk faktor penghambatnya sendiri yaitu adanya pola pikir yang lambat dari eks psikotik, kekambuhan dari eks psikotik, dan terbatasnya kemampuan pembimbing.

Dari adanya pelaksanaan bimbingan konseling Islam di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Pangrukti Mulyo Rembang ditemukan bahwa kegiatan bimbingan konseling Islam dapat membantu para eks psikotik dalam menumbuhkan kemandirian diri serta membentuk kedekatan dengan Allah SWT.

